

MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN UNGGUL: PERAN LEMBAGA SOSIAL SEBAGAI PILAR TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Riska¹, Samsinar Syarifuddin²

^{1, 2}Institut Agama Islam Negeri Bone, Jl. H.O.S. Cokroaminoto Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: rsk.aa1407@gmail.com

Article History

Received: 14-06-2026

Revision: 25-06-2026

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. The low quality of education in Indonesia shows that improving the quality of education cannot be achieved only through the role of formal education institutions, but requires the synergy of various social institutions. This research aims to analyze the contribution of social institutions in building a superior, inclusive and transformative educational ecosystem. The research uses a library study method by reviewing various scientific articles obtained from Google Scholar, ERIC, Scopus, and SINTA. Data were analyzed through stages of data reduction, synthesis, and drawing conclusions to identify the role of each social institution in providing education. The results of the study show that the family plays a role as a primary socialization agent that shapes students' basic character and values, schools as providers of formal education that develop academic competencies, religious institutions as reinforcers of moral and spiritual values, legal institutions as guarantors of certainty and protection of educational rights, and economic institutions as supporters of providing resources and access to education. The synergy between these institutions forms an educational ecosystem that supports each other in improving the quality of learning, equitable access and character formation. Thus, strengthening collaboration between social institutions is an important strategy for realizing education that is sustainable, inclusive, and oriented towards improving the quality of human resources.

Keywords: Education, Social Institutions, Educational Transformation, Socialization, Institutional Synergy

Abstrak. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan belum dapat dicapai hanya melalui peran lembaga pendidikan formal, melainkan memerlukan sinergi berbagai lembaga sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi lembaga sosial dalam membangun ekosistem pendidikan yang unggul, inklusif, dan transformatif. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang diperoleh dari Google Scholar, ERIC, Scopus, dan SINTA. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, sintesis, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi peran masing-masing lembaga sosial dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang membentuk karakter dan nilai dasar peserta didik, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal yang mengembangkan kompetensi akademik, lembaga agama sebagai penguat nilai moral dan spiritual, lembaga hukum sebagai penjamin kepastian serta perlindungan hak pendidikan, dan lembaga ekonomi sebagai pendukung penyediaan sumber daya dan akses pendidikan. Sinergi antarlembaga tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pemerataan akses, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penguatan kolaborasi antarlembaga sosial menjadi strategi penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Pendidikan, Lembaga Sosial, Transformasi Pendidikan, Sosialisasi, Sinergi Kelembagaan

How to Cite: Riska & Syarifuddin, S. (2026). Membangun Ekosistem Pendidikan Unggul: Peran Lembaga Sosial Sebagai Pilar Transformasi Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4594-4605. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6421>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia sekaligus penentu daya saing suatu bangsa. Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, sistem pendidikan dituntut mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial yang membentuk ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Meskipun demikian, berbagai indikator menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih menjadi tantangan di banyak negara, termasuk Indonesia. Laporan UNESCO (2024) mencatat bahwa sekitar 251 juta anak dan remaja di dunia masih berada di luar sistem pendidikan. Sementara itu, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-63 dari 81 negara dengan skor literasi membaca 359, matematika 366, dan sains 383 (OECD, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan lembaga pendidikan formal, tetapi memerlukan dukungan berbagai elemen sosial yang berperan dalam pembentukan karakter, budaya belajar, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Rendahnya kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti lemahnya keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan, belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, kesenjangan akses terhadap sumber daya pendidikan, serta belum terbangunnya sinergi antarlembaga sosial dalam mendukung perkembangan peserta didik. Padahal, setiap lembaga sosial memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang menanamkan nilai, karakter, dan kebiasaan belajar sejak dini (Kowel et al., 2025). Sekolah berfungsi mengembangkan kompetensi akademik dan keterampilan peserta didik melalui pembelajaran yang terstruktur, sedangkan lembaga agama, hukum, ekonomi, dan masyarakat berkontribusi dalam membangun lingkungan yang mendukung terciptanya pendidikan yang inklusif, berkarakter, dan berkelanjutan (Hadi, 2025).

Berbagai penelitian telah membahas peran keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam mendukung pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji masing-masing lembaga sosial secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan, sinergi, dan kontribusi antarlembaga sosial dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkualitas. Kajian yang mengintegrasikan berbagai lembaga sosial sebagai satu kesatuan sistem pendukung pendidikan juga masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif mengenai peran lembaga sosial dalam membangun ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi lembaga keluarga, sekolah, agama, hukum, ekonomi, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan yang unggul, inklusif, dan transformatif melalui pendekatan studi literatur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi penguatan kolaborasi antarlembaga sosial sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) untuk menganalisis secara sistematis peran lembaga sosial dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkualitas. Tahapan penelitian meliputi: (1) perumusan fokus kajian mengenai kontribusi lembaga sosial terhadap ekosistem pendidikan; (2) penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, Semantic Scholar, ERIC, Scopus, dan SINTA menggunakan kata kunci *lembaga sosial dan pendidikan, ekosistem pendidikan, peran keluarga dalam pendidikan, transformasi pendidikan*, serta padanan istilah dalam bahasa Inggris; (3) seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel jurnal, buku ilmiah, dan laporan resmi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, relevan dengan topik penelitian, serta tersedia dalam teks lengkap, sedangkan publikasi yang tidak berkaitan, bersifat duplikat, atau tidak melalui proses ilmiah dikeluarkan dari analisis; (4) ekstraksi dan pengelompokan data berdasarkan tema utama, yaitu peran keluarga, sekolah, lembaga agama, lembaga hukum, lembaga ekonomi, dan sinergi antarlembaga sosial; serta (5) analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, sintesis temuan, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi lembaga sosial dalam membangun ekosistem pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Ekosistem Pendidikan sebagai Hasil Sinergi Lembaga Sosial

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa lembaga sosial tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan norma yang mengatur kehidupan masyarakat, tetapi merupakan sistem yang mengintegrasikan nilai, aturan, peran, dan pola interaksi untuk memenuhi kebutuhan sosial secara berkelanjutan. Zia (2020) menjelaskan bahwa lembaga sosial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku. Sementara itu, Baharuddin (2021) menekankan bahwa lembaga sosial

merupakan pola hubungan yang telah melembaga sehingga mampu membentuk perilaku masyarakat secara konsisten melalui sistem norma, tindakan berpola, dan pemenuhan kebutuhan manusia. Hadi (2021) melengkapi pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa sistem norma menjadi fondasi utama terbentuknya berbagai lembaga sosial, karena norma mengatur hubungan antarmanusia sekaligus menciptakan keteraturan sosial. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dan berfungsi menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat melalui pembagian peran yang terorganisasi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah hanyalah salah satu komponen dalam sistem sosial yang lebih luas. Pendidikan berlangsung melalui interaksi berbagai lembaga sosial yang memiliki fungsi berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di sekolah, melainkan juga oleh kualitas hubungan antara keluarga, masyarakat, lembaga agama, lembaga hukum, dan lembaga ekonomi sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Temuan tersebut sejalan dengan teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibda (2022), perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan berbagai lingkungan sosial yang melingkupinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga sistem sosial yang lebih luas. Perspektif ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak berlangsung secara linear di ruang kelas, tetapi merupakan hasil interaksi antarsistem yang saling memengaruhi. Keluarga membentuk karakter dan kebiasaan belajar sejak dini, sekolah mengembangkan kemampuan akademik dan sosial, masyarakat menyediakan lingkungan aktualisasi, sedangkan kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi menciptakan peluang maupun hambatan terhadap akses pendidikan. Oleh karena itu, perubahan pada salah satu sistem akan memengaruhi sistem lainnya dan berdampak pada kualitas hasil pendidikan.

Sintesis berbagai penelitian juga memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang berpusat pada sekolah (*school-centered*) menuju pendekatan berbasis ekosistem (*ecosystem-based education*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dilakukan melalui perbaikan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, ataupun penyediaan sarana pembelajaran apabila tidak diikuti oleh keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, kolaborasi antarlembaga sosial mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, memperkuat pembentukan karakter, meningkatkan motivasi belajar, serta memperluas dukungan terhadap perkembangan peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh Utami et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan berbagai program pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka, pembagian peran yang jelas, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan menjadi faktor utama terbentuknya ekosistem pendidikan yang efektif. Sebaliknya, lemahnya koordinasi antarlembaga menyebabkan berbagai program pendidikan berjalan secara parsial sehingga dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat dipahami bahwa lembaga sosial tidak bekerja secara independen, tetapi membentuk jaringan yang saling bergantung dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, pembangunan ekosistem pendidikan tidak cukup diarahkan pada penguatan sekolah sebagai institusi formal, melainkan juga pada penguatan sinergi antarlembaga sosial melalui kolaborasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi landasan penting bagi transformasi pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan masyarakat abad ke-21.

Sinergi Keluarga dan Sekolah sebagai Fondasi Ekosistem Pendidikan

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang menjadi lingkungan pertama dalam membentuk karakter, nilai, kebiasaan belajar, serta motivasi anak sebelum memasuki pendidikan formal. Melalui pola asuh dan interaksi sehari-hari, keluarga menanamkan fondasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang akan memengaruhi kesiapan belajar peserta didik (Suryawan, 2018). Peran tersebut kemudian dilanjutkan oleh sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan sosial melalui proses pembelajaran yang terstruktur (Jusar et al., 2023). Dengan demikian, keluarga dan sekolah memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik (Mariana & Fathoni, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan meningkat ketika keluarga dan sekolah membangun kemitraan yang kuat. Keterlibatan orang tua terbukti mampu meningkatkan motivasi, disiplin, dan prestasi belajar peserta didik, terutama apabila didukung oleh komunikasi yang intensif serta program kolaboratif yang diselenggarakan sekolah (Shafi, 2024; Kowel et al., 2025). Perspektif teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa hubungan antara keluarga dan sekolah merupakan bagian dari *mesosystem*, yaitu interaksi antarlingkungan yang secara langsung memengaruhi perkembangan individu (Ibda, 2022). Oleh karena itu, efektivitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di

sekolah, tetapi juga oleh konsistensi dukungan yang diberikan keluarga di rumah.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk sistem pendukung belajar yang saling melengkapi. Keluarga berperan memperkuat nilai, karakter, dan kebiasaan belajar, sedangkan sekolah mengembangkan kompetensi akademik melalui pembelajaran yang sistematis. Sinergi keduanya menjadi fondasi utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkualitas karena menciptakan kesinambungan proses pendidikan di lingkungan rumah maupun sekolah. Oleh sebab itu, penguatan kemitraan melalui komunikasi yang berkelanjutan, pelibatan orang tua, dan program kolaboratif perlu menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan.

Kontribusi Lembaga Agama dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Lembaga agama berkontribusi penting dalam memperkuat dimensi afektif pendidikan melalui penanaman nilai moral, etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi peserta didik dalam membedakan perilaku yang sesuai dengan norma sosial serta membentuk karakter yang berintegritas. Baharuddin (2021) dan Hadi (2021) menjelaskan bahwa lembaga agama berfungsi sebagai pengendali sosial yang menginternalisasikan norma dan nilai keagamaan sehingga mampu membentuk perilaku individu yang selaras dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, peran tersebut tercermin melalui pembiasaan sikap religius, disiplin, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama yang menjadi bagian dari budaya sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang didukung oleh lembaga agama berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang positif. Nurhidayah dan Sampurna (2025) menemukan bahwa keterlibatan lembaga keagamaan tidak hanya memperkuat pembinaan spiritual peserta didik, tetapi juga meningkatkan kesadaran moral, sikap toleransi, serta perilaku sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, lembaga agama tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai mitra sekolah dalam membangun iklim pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa kontribusi lembaga agama paling dominan berada pada aspek afektif dibandingkan aspek akademik. Meskipun demikian, efektivitas pendidikan karakter tidak dapat dicapai apabila hanya mengandalkan lembaga agama secara terpisah. Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada integrasi program pendidikan karakter antara keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan sehingga nilai-nilai yang ditanamkan berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Sinergi tersebut menjadi prasyarat penting dalam

membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Peran Lembaga Ekonomi dan Lembaga Hukum dalam Menjamin Pemerataan Pendidikan

Lembaga ekonomi dan lembaga hukum memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjamin pemerataan akses pendidikan. Dari sisi ekonomi, kondisi sosial ekonomi keluarga sangat memengaruhi kesempatan peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Keterbatasan pendapatan sering menjadi penyebab meningkatnya risiko putus sekolah, rendahnya akses terhadap fasilitas belajar, serta terbatasnya kesempatan melanjutkan pendidikan (Muchammad, 2024). Sebaliknya, pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia sehingga memperluas peluang kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Nafsan & Salito, 2025). Oleh karena itu, berbagai bentuk bantuan pendidikan, seperti beasiswa dan subsidi biaya pendidikan, menjadi instrumen penting untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan.

Lembaga hukum berfungsi memberikan kepastian dan perlindungan terhadap hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara menjamin hak setiap warga negara memperoleh pendidikan serta menetapkan kebijakan wajib belajar sebagai upaya memperluas akses pendidikan yang merata. Selain itu, keberadaan regulasi pendidikan memberikan landasan bagi penyelenggaraan kebijakan afirmatif, pengalokasian anggaran pendidikan, serta perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang rentan mengalami ketimpangan akses (Yohanis, 2023). Dengan demikian, lembaga hukum memastikan bahwa hak atas pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan melalui kebijakan yang dapat diimplementasikan secara nyata.

Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi penyebab utama kesenjangan akses pendidikan. Namun, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa dampak tersebut dapat diminimalkan melalui regulasi pemerintah dan kebijakan afirmatif berupa beasiswa, bantuan pendidikan, serta program wajib belajar yang didukung oleh kerangka hukum yang kuat (Muchammad, 2024; Nafsan & Salito, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada efektivitas kebijakan hukum dalam menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara. Kolaborasi antara lembaga ekonomi dan lembaga hukum menjadi elemen penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi Lembaga Sosial

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekosistem pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran masing-masing lembaga sosial, tetapi juga oleh kualitas sinergi yang terbangun di antara lembaga-lembaga tersebut. Berbagai penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat kolaborasi antarlembaga dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tabel 1. Sintesis faktor pendukung dan penghambat sinergi lembaga sosial dalam pendidikan

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua	Komunikasi antarlembaga yang lemah
Kepemimpinan sekolah yang kolaboratif	Ego sektoral antarinstansi
Dukungan masyarakat dan komunitas	Koordinasi lintas lembaga yang rendah
Pemanfaatan teknologi digital	Keterbatasan kompetensi SDM
Kebijakan dan dukungan pemerintah	Kesenjangan ekonomi masyarakat

Berdasarkan berbagai penelitian, komunikasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan kolaborasi pendidikan. Shafi (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila didukung komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan. Selain itu, kepemimpinan sekolah yang kolaboratif serta pemanfaatan teknologi digital turut mempermudah koordinasi, penyebaran informasi, dan pelaksanaan berbagai program kemitraan pendidikan. Dukungan kebijakan pemerintah juga menjadi landasan penting dalam memperkuat sinergi melalui penyediaan regulasi, pendanaan, dan program pemberdayaan masyarakat (Utami et al., 2024; Putri, 2024).

Berbagai hambatan masih membatasi efektivitas sinergi antarlembaga sosial. Komunikasi yang kurang intensif, ego sektoral antarinstansi, serta lemahnya koordinasi menyebabkan berbagai program pendidikan berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi serta kesenjangan ekonomi masyarakat turut menghambat pemerataan partisipasi pendidikan (Muchammad, 2024). Sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan ekosistem pendidikan sangat bergantung pada kemampuan seluruh lembaga sosial membangun kolaborasi yang berkelanjutan, didukung kepemimpinan yang inklusif, kebijakan yang adaptif, serta pemanfaatan teknologi untuk memperkuat koordinasi lintas sektor. Dengan demikian, transformasi pendidikan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas sekolah, tetapi juga pada penguatan sinergi seluruh lembaga sosial dalam masyarakat.

Implikasi Sinergi Lembaga Sosial terhadap Transformasi Pendidikan

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak cukup diwujudkan melalui inovasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, atau pembaruan metode pembelajaran semata. Keberhasilan pendidikan lebih ditentukan oleh terbentuknya ekosistem kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga agama, lembaga ekonomi, lembaga hukum, serta pemerintah secara simultan. Setiap lembaga memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan memerlukan pendekatan lintas sektor yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber daya sosial ke dalam proses pendidikan.

Hasil kajian juga menunjukkan adanya perbedaan penekanan dalam penelitian terdahulu. Sebagian penelitian menempatkan keluarga sebagai faktor yang paling menentukan keberhasilan pendidikan karena menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan karakter dan kebiasaan belajar (Suryawan, 2018; Mariana & Fathoni, 2021). Penelitian lain lebih menekankan peran sekolah sebagai pusat pengembangan kompetensi akademik melalui pembelajaran yang sistematis (Jusar et al., 2023). Di sisi lain, terdapat penelitian yang menyoroti pentingnya lembaga agama dalam penguatan karakter (Nurhidayah & Sampurna, 2025), peran lembaga ekonomi dalam memperluas akses pendidikan (Muchammad, 2024), serta fungsi regulasi pemerintah melalui lembaga hukum dalam menjamin hak pendidikan setiap warga negara (Yohanis, 2023). Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa setiap lembaga sosial memberikan kontribusi yang khas sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Hasil sintesis penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada satu lembaga sosial belum memadai untuk menjawab kompleksitas permasalahan pendidikan saat ini. Pendidikan yang berkualitas memerlukan sinergi antarlembaga sehingga proses pembentukan karakter, peningkatan kompetensi akademik, pemerataan akses pendidikan, hingga perlindungan hak belajar dapat berlangsung secara berkesinambungan. Temuan ini memperkuat perspektif ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan perkembangan individu sebagai hasil interaksi berbagai sistem sosial yang saling memengaruhi (Ibda, 2022). Dengan demikian, keberhasilan transformasi pendidikan tidak bergantung pada kekuatan satu institusi, tetapi pada kualitas kolaborasi yang terbangun di antara seluruh lembaga sosial.

Implikasi praktis dari hasil sintesis ini adalah perlunya pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kolaboratif. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pembelajaran, tetapi juga sebagai pusat koordinasi yang menghubungkan keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan, dunia usaha, dan pemerintah dalam mendukung proses pendidikan. Program seperti penguatan kemitraan sekolah-orang tua, pendidikan karakter

berbasis komunitas, perluasan beasiswa bagi kelompok rentan, pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat komunikasi, serta penguatan regulasi pendidikan menjadi strategi yang saling melengkapi dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi pendidikan tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab sekolah semata, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh lembaga sosial dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan kualitas sekolah, kurikulum, atau kompetensi guru, melainkan memerlukan ekosistem pendidikan yang dibangun melalui sinergi berbagai lembaga sosial. Setiap lembaga memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu keluarga sebagai pembentuk karakter dan kebiasaan belajar, sekolah sebagai pengembang kompetensi akademik, lembaga agama sebagai penguat nilai moral, lembaga ekonomi sebagai penentu pemerataan akses pendidikan, serta lembaga hukum sebagai penjamin hak dan keberlangsungan layanan pendidikan. Dengan demikian, efektivitas pendidikan merupakan hasil interaksi antarlembaga, bukan dominasi salah satu lembaga secara individual. Sintesis berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan lebih dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi antarlembaga dibandingkan oleh kekuatan masing-masing lembaga secara terpisah. Komunikasi yang intensif, kepemimpinan yang kolaboratif, dukungan masyarakat, pemanfaatan teknologi, serta kebijakan pemerintah menjadi faktor utama yang memperkuat sinergi tersebut. Sebaliknya, lemahnya koordinasi, ego sektoral, keterbatasan sumber daya manusia, dan kesenjangan ekonomi menjadi hambatan yang menyebabkan fragmentasi ekosistem pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan pendidikan yang berkualitas memerlukan pendekatan lintas sektor yang mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga agama, lembaga ekonomi, dan pemerintah secara berkelanjutan. Temuan ini memperkaya kajian tentang ekosistem pendidikan dengan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor pedagogis, tetapi juga oleh kekuatan jaringan sosial yang menopang proses pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan di masa depan perlu diarahkan pada penguatan kolaborasi antarlembaga sosial sebagai strategi utama untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian mengenai peran lembaga sosial dalam transformasi pendidikan, beberapa rekomendasi berikut dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak: Pertama, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, perlu dirancang kebijakan pendidikan yang secara eksplisit mengintegrasikan peran lembaga sosial non-formal, seperti keluarga, komunitas, dan organisasi keagamaan, dalam perencanaan dan evaluasi program pendidikan nasional. Program kemitraan antara sekolah dan lembaga sosial perlu dilembagakan secara sistematis agar kolaborasi tidak bersifat sporadis.

Kedua, bagi lembaga pendidikan formal, disarankan untuk mengembangkan mekanisme keterlibatan orang tua dan komunitas yang lebih terstruktur, misalnya melalui program parenting, forum komunikasi rutin, dan kegiatan berbasis komunitas yang memperkuat nilai-nilai pendidikan di luar sekolah. Ketiga, bagi lembaga agama dan organisasi kemasyarakatan, disarankan untuk memperluas program pendidikan non-formal yang menasar kelompok rentan, termasuk anak-anak putus sekolah, dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif sesuai kondisi lokal. Keempat, bagi peneliti dan akademisi, diperlukan kajian empiris lebih lanjut mengenai model sinergi lembaga sosial yang efektif dalam konteks lokal Indonesia, mengingat keberagaman budaya, sosial, dan ekonomi yang signifikan antardaerah.

REFERENSI

- Andriani, W. (2022). Penggunaan metode sistematik literatur review dalam penelitian ilmu sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2), 124–133. <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Baharuddin. (2021). *Pengantar sosiologi*. Sanabil.
- Fauziyah, H., & Ningsih, T. (2025). Peran lembaga sosial sebagai agen sosialisasi pendidikan dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(4).
- Hadi, K., et al. (2025). Peran sentral hubungan masyarakat di sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 739–747. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2758>
- Hadi, M. N. (2021). The urgency of social institutions in education. *Muallim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 61–72. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2403>
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2).
- Jusar, I. R., Jamaris, & Solfema. (2023). Pendidikan dalam teori proses sosialisasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1).
- Kowel, R. R., et al. (2025). Peran strategis keluarga dalam membentuk karakter anak: Suatu tinjauan teoritis dan praktis. *IJCE: Inculco Journal of Christian Education*, 5(2), 249–262. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i2.250>
- Mariana, & Fathoni, T. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan agama Islam orang tua terhadap karakter religius peserta didik. *Jurnal Mentari*, 1(1).

- Muchammad, H. (2024). Pengaruh sosial ekonomi terhadap akses dan kualitas pendidikan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(12).
- Nafsan, A., & Salito, A. (2025). Lembaga pendidikan dan fungsi pendidikan. *Jurnal Al Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2).
- Nurhidayah, R. E., & Sampurna, P. C. (2025). Agama sebagai institusi sosial dan kontribusi lembaga agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(2).
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: Factsheets Indonesia*.
- Putri, N., et al. (2024). Peran lembaga sosial dalam mengatasi kesenjangan pendidikan akibat kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Detubuya*, 1(4).
- Shafi, A. N., et al. (2024). Pendidikan dan pranata sosial: Membentuk masyarakat masa depan. *Jurnal Nakula*, 2(5).
- Suryawan, A. J. (2018). Pendidikan keluarga sebagai pondasi awal karakter bangsa. *Jurnal Purwadita*, 2(1).
- UNESCO. (2024). *251 million children and youth still out of school despite decades of progress*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Utami, R. R., et al. (2024). Peran lembaga sosial masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Yohanis. (2023). Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di Kelurahan Banuaran Nan XX. *Jurnal Simbol*, 2(1).
- Zia, H. (2020). Pranata sosial, budaya hukum dalam perspektif sosiologi hukum. *Jurnal Datin*, 1(2).